

# VALUE RELEVANCE INFORMASI AKUNTANSI DAN PERAN MODERASI PENGUNGKAPAN WAJIB IFRS

*Jenis Sesi Paper: Full paper*

**Yusef Widya Karsana**

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

[karsana0105@gmail.com](mailto:karsana0105@gmail.com)

**Rahmawati**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

[Rahmaw2005@yahoo.com](mailto:Rahmaw2005@yahoo.com)

## **Abstract**

*This study aims to examine whether the information of earnings and book value in Indonesia in the year of 2013 have value relevance, and to test whether the level of compliance with IFRS mandatory disclosure can improve value relevance of the earnings and book value. This study used a sample of 51 manufacturing companies in the consumer sector, basic industry and chemical. To test the hypothesis, this study uses multiple regression analysis. The analysis showed that earnings has value relevance, but book value has no value relevance. Furthermore, results of moderation analysis showed that the Index of IFRS mandatory disclosure Index (MDI) strengthens value relevance of earnings, but does not influence the value relevance of book value*

**Keywords:** Value relevance, Earnings, Book Value, IFRS Mandatory Disclosure Index

## **1. Pendahuluan**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti *value relevance* atas informasi akuntansi di Indonesia setelah konvergensi IFRS, dan meneliti adanya peran moderasi tingkat kepatuhan pengungkapan wajib IFRS dalam meningkatkan *value relevance* informasi akuntansi tersebut. Menurut Kothari (2001), riset *value relevance* adalah bagian dari riset pasar modal yang mendasarkan pada premis bahwa jika informasi bermanfaat, para investor akan menyesuaikan perilakunya dan pasar akan merespon dengan cepat melalui perubahan harga saham. Francis *et al.* (2004) menyatakan bahwa *value relevance* merupakan hal yang paling penting dari kualitas informasi akuntansi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu: (1) Adanya komitmen pemerintah Indonesia untuk melaksanakan standar akuntansi berbasis konvergensi IFRS secara penuh mulai tahun 2012; dan (2) masih terbatasnya penelitian yang mengungkap peran pengungkapan wajib yang mempengaruhi *value relevance* informasi akuntansi.

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menjalankan PSAK konvergensi IFRS secara penuh tahun 2012. Komitmen ini muncul sebagai konsekuensi dari tergabungnya Indonesia sebagai salah satu negara G-20, dimana negara-negara ini telah menyepakati menggunakan satu set standar akuntansi global yang berkualitas yang disebut dengan *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Sebagai standar internasional, IFRS memiliki tiga ciri utama, yaitu: *Principle-Based*, Nilai wajar dan Pengungkapan yang lebih luas. Menurut Ball (2006), IFRS adalah standar yang lebih baik bila dibandingkan dengan standar akuntansi di masing-masing negara. Sistem akuntansi IFRS yang bersifat *shareholder-based* diharapkan akan memberikan *value relevance* yang lebih tinggi daripada *stakeholder-based*. IFRS dianggap lebih akurat, dan memiliki daya banding yang lebih baik. Selain itu, IFRS juga diklaim memiliki konsistensi dan *reliability* dalam pelaporan keuangan yang memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan pendanaan secara internasional. Implementasi IFRS akan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan dan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Leuz (2003) menyatakan bahwa implementasi IFRS akan membantu investor dalam pengambilan keputusan yang akan meningkatkan efisiensi pasar modal.

Beberapa penelitian telah mencoba melihat dampak penerapan IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan. Doukakis, L. C., (2010) menguji persistensi laba pada perusahaan non keuangan di pasar saham Athena pada periode sebelum adopsi IFRS (2002, 2003) dan periode setelah adopsi IFRS (2005,2006). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan IFRS tidak meningkatkan persistensi bagi informasi laba maupun komponen laba. Adibah *et al.*, (2013) menguji dampak adopsi IFRS terhadap kualitas laba pada perusahaan-perusahaan di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan setelah adopsi IFRS memiliki manajemen laba yang rendah, dan memiliki *value relevance* yang lebih tinggi. Penelitian tentang *value relevance* yang dihubungkan dengan penerapan IFRS di Indonesia pernah dilakukan oleh Suprihatin dan Elok (2013). Mereka menemukan bahwa pada tahap awal penerapan IFRS, *value relevance* laba meningkat jika dibandingkan dengan periode sebelum menerapkan IFRS, tetapi tidak ada peningkatan *value relevance* untuk informasi Nilai Buku.

Penelitian tersebut di atas masih melihat dampak penerapan IFRS dengan membandingkan

*value relevance* sebelum dan setelah penerapan IFRS. Penelitian tersebut belum melihat seberapa besar tingkat kepatuhan masing-masing perusahaan dalam melaksanakan standar yang ada. Pada negara dengan tingkat *enforcement* yang tidak terlalu ketat seperti Indonesia, kemungkinan tingkat kepatuhan setiap perusahaan terhadap standar akuntansi bisa bervariasi. Tingkat kepatuhan terhadap standar akuntansi salah satunya dapat diukur dari tingkat pengungkapan wajib yang ditaati oleh masing-masing perusahaan. Tingkat kepatuhan terhadap pengungkapan wajib dapat mempengaruhi *value relevance* dari informasi akuntansi yang dilaporkan. Wallace (1987: 133) mendefinisikan pengungkapan (*disclosure*) sebagai publikasi oleh suatu entitas tentang informasi apapun yang berhubungan dengan aktivitasnya dengan harapan dapat mempengaruhi *judgement* dan keputusan dari pengguna informasi tersebut. Melalui pengungkapan, manajemen bisa menyampaikan informasi tentang kebijakan akuntansinya serta asumsi-asumsi yang digunakan. Pengungkapan juga menjadi sarana untuk menyampaikan persepsi manajemen akan masa depan perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan bisa mengindikasikan bahwa manajemen telah menyampaikan informasi secara jujur dan lengkap sehingga meningkatkan reliabilitas atau keandalan informasi. Hal ini juga sesuai dengan kerangka dasar IFRS yang menyatakan bahwa informasi akan *reliable*, apabila disajikan secara *faithful representation*, lengkap, bebas dari kesalahan dan netral. Ketika informasi sudah disajikan secara andal (*reliable*) melalui pengungkapan yang lengkap, maka diharapkan hal ini akan meningkatkan *value relevance* informasi akuntansi bagi investor yang menggunakannya. Menurut Levitt (1998), sistem pengungkapan yang berkualitas akan meningkatkan keyakinan investor terhadap kredibilitas laporan keuangan. Adanya tuntutan pengungkapan yang lebih luas akan memperkecil kesempatan bagi manajemen untuk mengelola laba. Lambert *et al.* (2012) menyatakan bahwa pengungkapan yang lebih baik kualitasnya akan menurunkan *cost of capital* karena informasi yang diperoleh investor menjadi lebih akurat.

Penelitian tentang pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) di Indonesia pernah dilakukan oleh Supriyono *et al.* (2014). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari sejumlah 26 perbankan tingkat kepatuhan terhadap pengungkapan wajib sampai tahun 2012 rata-rata sekitar 75, 92%. Sedangkan Utami *et al.* (2012) menyatakan bahwa kepatuhan terhadap pengungkapan wajib bagi perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2010 baru mencapai 72.203%. Angka ini

menunjukkan bahwa penerapan pengungkapan wajib di Indonesia belum maksimal, dan masih ada sekitar 25 % sampai 30% yang belum sesuai dengan standar minimal yang diwajibkan. Penelitian Supriyono *et al.* (2014) dan Utami *et al.* (2012) menguji tentang pengaruh faktor GCG terhadap Pengungkapan wajib, tetapi belum sampai menguji pengaruhnya terhadap *value relevance* informasi akuntansi.

Berdasarkan diskripsi tersebut di atas, penelitian ini ingin menguji apakah tingkat pengungkapan yang semakin tinggi akan meningkatkan *value relevance* informasi akuntansi. Menguji kepatuhan terhadap *Mandatory Disclosure IFRS* di Indonesia setelah tahun 2012 adalah hal yang menarik karena ini berkaitan dengan komitmen pemerintah untuk menjalankan standar akuntansi konvergensi IFRS secara penuh sejak 2012. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang sejauh mana perusahaan publik di Indonesia telah menjalankan standar yang ada. Selain itu, menurut Hussainey dan Walker (2009); Slack dan Shrivess (2010), serta Tsalavoutas dan Dionysiou (2014), penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan (*disclosure*) yang sudah banyak dilakukan sampai saat ini adalah *voluntary disclosure*, sedangkan penelitian tentang *mandatory disclosure* sampai saat ini masih jarang dilakukan, sehingga masih terbuka gap dalam penelitian tentang *mandatory disclosure*. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi regulator dan manajemen perusahaan yang ikut berperan penting dalam upaya menyediakan informasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi investor di pasar modal.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian karena perusahaan manufaktur dianggap bisa mewakili kondisi pasar modal di Indonesia karena jumlahnya yang cukup dominan di Bursa Efek Indonesia. Disamping itu, Perusahaan manufaktur cenderung memberikan pengungkapan yang lebih kepada *stakeholder*, dan memiliki basis investor yang lebih luas karena kegiatannya mengandalkan modal dari investor (Renders dan Gaeremynck, 2005 dalam Utami, *et al.* 2012). Sektor industri yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor industri barang konsumsi, industri dasar dan kimia yang merupakan penopang kinerja indeks tahun 2013 menurut kemenperin, (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/7014/Manufaktur-Ditopang-Sektor-Barang-Konsumsi>, diakses tanggal 16 Januari 2016). Penggunaan sampel yang berasal dari sektor yang sama juga dapat mengurangi bias yang disebabkan karena perbedaan faktor industri.

## 2. Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1. Value Relevance Laba laba dan Nilai Buku

Barth *et al.* (2001) menyatakan bahwa penelitian tentang *value relevance* bertujuan untuk mengetahui apakah informasi tertentu digunakan oleh investor dalam proses penilaian. Ball dan Brown (1968) dan Collin dan Kothari (1989) menunjukkan bahwa Model penilaian (*valuation model*) yang dibuat berdasarkan informasi akuntansi menunjukkan bahwa nilai ekuitas perusahaan berhubungan dengan laba akuntansi, sedangkan Barth (1991) menunjukkan bahwa nilai ekuitas berhubungan dengan nilai buku (BV) dan laba. Ohlson (1995) mengusulkan *price model* untuk menguji *value relevance* dari variabel akuntansi yang terdiri dari laba dan nilai buku. Menurut model ini, harga saham adalah fungsi dari Laba dan nilai buku. Hubungan yang signifikan antara Laba dan nilai buku dengan harga saham menunjukkan bahwa informasi akuntansi memiliki *value relevance*. Banyak penelitian yang telah menggunakan model ohlson untuk melihat *value relevance* di berbagai negara. Collin *et al.* (1997) meneliti perusahaan di US dalam periode 41 tahun untuk melihat apakah ada perubahan *value relevance* laba dan nilai buku serta gabungan laba dan nilai buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *value relevance* gabungan dari laba dan nilai buku cenderung meningkat selama periode penelitian. Sedangkan secara sendiri-sendiri *value relevance* dari laba nampak mengalami penurunan, tetapi *value relevance* nilai buku mengalami peningkatan. Francis dan Schipper (1999) juga menguji *value relevance* laba dan nilai buku pada perusahaan di US dalam periode 1952 sampai dengan 1994. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kekuatan penjelas (*explanatory power*) laba dan perubahan laba menurun secara signifikan, tetapi tidak menemukan bukti adanya penurunan daya penjelas dari nilai buku.

Hasil penelitian tersebut di atas adalah contoh beberapa hasil penelitian di pasar US yang termasuk pasar modal yang telah maju. Secara umum bisa disimpulkan bahwa di negara maju, informasi nilai buku dan laba mengandung *value relevance*, meskipun *value relevance* cenderung mengalami penurunan. Chen *et al.* (2001) menguji pasar modal di China untuk melihat hubungan antara informasi akuntansi yaitu laba dan nilai buku dengan harga saham. Periode penelitiannya dari

tahun 1991 sampai 1998. Hasil penelitian menemukan bahwa informasi akuntansi memiliki *value relevance* untuk regresi yang dilakukan secara *pooled*. Ragab dan Omran (2006) meneliti *value relevance* terhadap informasi akuntansi pada perusahaan di Mesir untuk periode 1998 hingga 2002. Hasil empiris menunjukkan bahwa informasi akuntansi laba dan nilai buku di Mesir memiliki *value relevance*.

Berdasarkan penjelasan serta beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tentang *value relevance* dari informasi akuntansi yang terdiri dari Laba dan Nilai buku sebagai berikut:

**H1:** *Informasi Laba memiliki Value Relevance*

**H2:** *Informasi Nilai buku memiliki Value Relevance*

## 2.2. Pengaruh Tingkat Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure Index*) terhadap *Value Relevance* informasi akuntansi

Teori keagenan menjelaskan bahwa pemisahan antara pemilik modal (*principal*) dengan manajemen (*agen*) menimbulkan adanya asimetri informasi. Situasi asimetri informasi dapat mendorong terjadinya *moral hazard*, dimana manajer berperilaku untuk lebih menguntungkan kepentingannya, dan mengurbankan kepentingan pemilik. Menurut Jensen dan Meckling (1976), konflik kepentingan ini menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) yang dapat mengurangi laba perusahaan.

Ada 3 jenis biaya agensi (*agency cost*) yang dapat timbul sebagai konsekuensi dari hubungan agensi. Pertama adalah *monitoring cost* yaitu biaya yang dikeluarkan pemilik atau *principal* dalam usahanya untuk membatasi perilaku *agen* yang menyimpang dari kepentingan *principal*. Biaya agensi yang ke dua adalah *bonding cost*, yaitu biaya yang dibuat oleh *agen* untuk meyakinkan *principal* bahwa tindakannya tidak bertentangan dengan kepentingan *principal*. Jenis *agency cost* yang ketiga adalah *residual loss* yaitu biaya yang timbul karena kepentingan manajemen dan *principal* tidak mungkin bisa diselaraskan secara sempurna.

Jensen dan Meckling (1976); Watt dan Zimmerman (1978), menyatakan bahwa biaya agensi ini bisa dikurangi dengan adanya pengungkapan (*disclosure*). Beberapa literatur telah menyatakan

bahwa pengungkapan (*disclosure*) akan mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan investor atau calon investor. Pengungkapan merupakan *bonding cost* yang dikeluarkan oleh manajemen dalam rangka meyakinkan pihak eksternal bahwa manajemen tidak berperilaku menyimpang dari kepentingan principal, terutama terkait dengan informasi yang dilaporkan melalui laporan keuangan. Melalui pengungkapan yang memadai, pemegang saham akan lebih yakin bahwa manajemen telah mengungkapkan secara jujur apa yang dilakukan dalam mengelola perusahaan. Untuk kasus perusahaan publik, keyakinan pemegang saham terhadap manajemen ditunjukkan dengan perilaku investor yang menggunakan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan.

Beberapa literature telah menyatakan bahwa pengungkapan akan mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan investor atau calon investor. Tingkat pengungkapan yang semakin tinggi akan menurunkan risiko estimasi dan *cost of capital* (Al-Akra dan Ali, 2012). Pengungkapan yang menyertai item laporan keuangan merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Dengan membaca pengungkapan tentang kebijakan akuntansi, pengguna laporan dapat mengetahui kebijakan (*policy*) manajemen yang mendasari informasi dalam angka-angka akuntansi dan informasi privat perusahaan. Namun demikian, sampai saat ini, riset tentang *value relevance* masih menekankan pada item-item yang diakui dalam laporan keuangan. Sedangkan relevansi dari pengungkapan yang menyertainya masih sedikit mendapatkan perhatian (Hasan *et al.*, 2009; Tsalavoutas dan Dionysiou, 2014). Beberapa penelitian mengenai hubungan *disclosure* dengan nilai perusahaan biasanya berkaitan dengan *voluntary disclosure* (Al-Akra dan Ali, 2012). Beberapa standar akuntansi mensyaratkan adanya pengungkapan yang menjelaskan tentang asumsi yang digunakan untuk menentukan pengakuan dan pengukuran item-item dalam laporan keuangan. Misalnya asumsi *actuarial* yang digunakan pada tanggal neraca (IAS 19); asumsi untuk mengukur *recoverable amount* (IAS 36). Menurut Pownall dan Schipper (1999) ketentuan dari asumsi-asumsi tersebut akan meningkatkan transparansi. Pengguna laporan akan memperoleh informasi perihal persepsi manajemen tentang prospek perusahaan, yang selanjutnya hal ini akan menentukan persepsi pengguna terhadap perusahaan (Hope, 2003). Selain itu, tingkat pengungkapan yang lebih tinggi juga dapat digunakan sebagai signal bagi perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaan cukup

transparan dan manajemen tidak melakukan manajemen laba. Dengan demikian akan mengakibatkan hubungan yang lebih kuat antara informasi akuntansi dengan nilai pasar. Hal ini berarti tingkat *mandatory disclosure* dapat meningkatkan *value relevance* informasi akuntansi. Menurut Barth *et al.* (2008) *value relevance* yang tinggi menunjukkan kualitas akuntansi yang lebih tinggi bagi informasi akuntansi. Informasi akuntansi yang berkualitas akan mempengaruhi *value relevance* informasi laporan keuangan sehingga akan bermanfaat bagi para pelaku pasar. Francis *et al.* (2004) menyatakan bahwa *value relevance* informasi akuntansi merupakan hal yang paling penting dari kualitas akuntansi. Secara teori, pengungkapan akan mengurangi asimetri informasi dan *adverse selection cost*. Sebaliknya, pengungkapan yang minim akan mengakibatkan risiko yang lebih besar karena adanya ketidakpastian terkait dengan distribusi *return*. Dalam pasar modal yang efisien, tingkat pengungkapan yang semakin tinggi akan mengurangi *information risk*, dan *cost of capital*. Menurut Dye (1985) *mandatory disclosure* tentang kebijakan akuntansi memungkinkan pengguna laporan mengetahui dasar yang digunakan untuk praktik akuntansi dan tentang informasi privat perusahaan. Hope (2003) menemukan bahwa pengungkapan tentang kebijakan akuntansi berguna bagi analis, dan lebih bermanfaat daripada pengungkapan *annual report* yang lain dan dapat mengurangi ketidakpastian atas peramalan laba. Hassel *et al.* (2005) menggunakan analisis *value relevance* untuk melihat hubungan antara nilai pasar dengan kinerja lingkungan (*environmental performance*). Mereka menghipotesiskan bahwa nilai pasar ekuitas merupakan fungsi dari nilai buku, laba akuntansi dan index kinerja lingkungan., dimana index kinerja lingkungan ini digunakan sebagai proksi untuk variabel lain di luar informasi akuntansi. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan negatif antara nilai pasar perusahaan yang terdaftar di Swedia dengan kinerja lingkungannya. Tsalavoutas dan Dionysiou (2014) menemukan bahwa pengungkapan wajib IFRS di Yunani memiliki *value relevance*, dan secara relative pengungkapan wajib tersebut meningkatkan *value relevance* informasi akuntansi, yang diukur dengan peningkatan *R square*.

Kerangka konseptual (*conceptual framework*) IFRS menyatakan bahwa agar reliable, maka informasi harus *represent faithfully*, lengkap, bebas dari kesalahan, netral. Pengungkapan yang tinggi (memadai) terhadap informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat menjadi indikasi (signal) bahwa manajemen telah melaksanakan prinsip *represent faithfully* dan lengkap dalam



menyajikan informasi. Ketika informasi sudah disajikan secara handal (*reliable*) melalui pengungkapan, maka diharapkan hal ini akan meningkatkan *value relevance* informasi laba dan nilai buku untuk proses penilaian terhadap nilai (harga pasar saham) perusahaan.

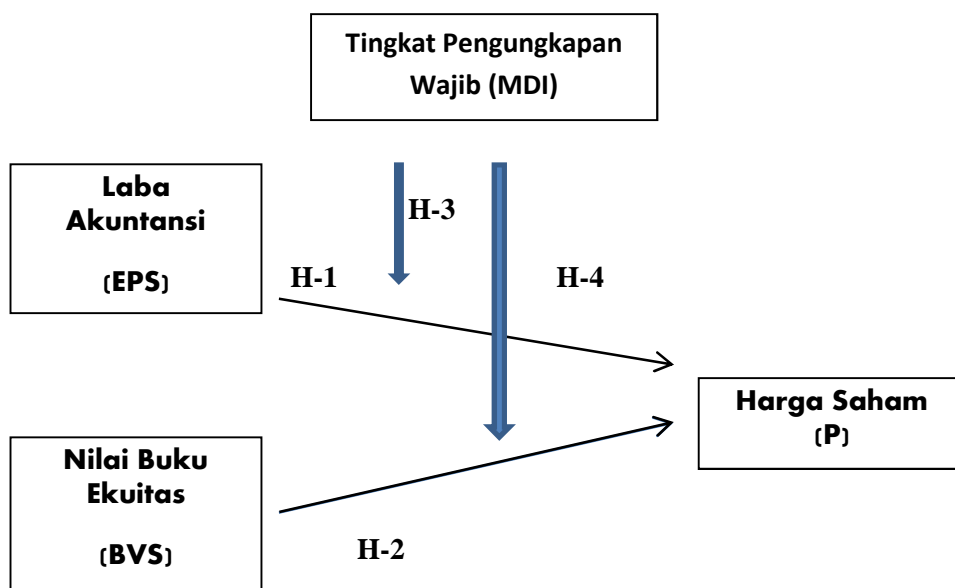
Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa *Value relevance* informasi akuntansi akan meningkat apabila perusahaan menyajikan pengungkapan yang lebih tinggi, sehingga rumusan hipotesis 3 dan 4 adalah sebagai berikut:

**H3:** *Tingkat Mandatory Disclosure IFRS (MDI) memoderasi Value Relevance Laba*

**H4:** *Tingkat Mandatory Disclosure IFRS (MDI) memoderasi Value Relevance Nilai Buku*

Berdasarkan literature serta hipotesis yang dihasilkan, dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut:

**Gambar 1: Model Penelitian**



### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan sektor industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013. Tahun 2013 dipilih karena merupakan data terbaru yang tersedia ketika penelitian dilakukan sehingga diharapkan memiliki tingkat pengungkapan yang paling tinggi setelah pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menerapkan IFRS secara penuh mulai 1 Januari 2012. Pemilihan sample dilaksanakan secara purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, industri dasar dan kimia
- (2) Perusahaan dengan laba positif
- (3) Laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah
- (4) Laporan keuangan sudah diaudit oleh auditor independen
- (5) Data perusahaan lengkap

#### 3. 2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal Indonesia (BEI) yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) yang dikeluarkan oleh perusahaan public yang terdaftar di BEI, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 3.3. Variabel Penelitian

Penelitian ini akan menguji tentang *value relevance* informasi laba dan nilai buku ekuitas serta pengujian peran moderasi tingkat pengungkapan IFRS (indeks pengungkapan wajib) dalam meningkatkan *value relevance* informasi laba dan nilai buku ekuitas. Variabel dalam penelitian ini adalah harga saham, laba akuntansi, nilai buku ekuitas dan tingkat pengungkapan wajib menurut IFRS yang dinyatakan dengan variabel Dami. Harga saham, Laba dan Nilai Buku dinyatakan dalam satuan

per lembar saham. Menurut Barth *et al.* (1992), Kothari dan Zimmerman (1995) menyatakan bahwa menggunakan satuan *per share* dapat mengurangi adanya masalah *scaling effect* maupun gangguan heterokedastisitas

### (1) Variabel dependen

#### **Harga saham (P)**

Harga saham adalah harga penutupan pada akhir bulan ketiga setelah tahun buku. Harga saham pada tanggal ini digunakan untuk memastikan bahwa pasar telah menyerap seluruh informasi keuangan yang ditampilkan dalam laporan keuangan yang pada umumnya diselesaikan pada bulan Maret.

### (2) Variabel independen

#### **a. Laba per saham (EPS)**

Laba akuntansi adalah laba bersih persaham, yang diukur dengan laba bersih yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dibagi jumlah saham beredar rata-rata dalam periode satu tahun.

#### **b. Nilai Buku Ekuitas per saham (BVS)**

Nilai buku ekuitas adalah nilai aset bersih perusahaan per saham, yaitu total asset dikurangi total liabilitas pada akhir periode dibagi jumlah saham beredar rata-rata dalam periode satu tahun.

### (3) Variabel Moderasi

#### ***Tingkat Pengungkapan Wajib atau Mandatory Disclosure Index (MDI)***

*Tingkat Pengungkapan wajib (MDI)* adalah sejauh mana perusahaan telah membuat pengungkapan sesuai dengan item-item yang dimandatkan oleh IFRS. Penelitian ini menggunakan cek list yang dikembangkan oleh KPMG (2014) serta sumber lain yang relevan (Ankarath *et al.* 2010; Juan dan Wahyuni, 2012). Tingkat pengungkapan wajib IFRS diukur dengan menggunakan teknik skoring, yaitu jika item pengungkapan wajib diungkapkan, perusahaan diberi skore 1, dan bila tidak mengungkapkan diberi skore 0. Apabila item tersebut tidak bisa diterapkan, diberi tanda N/A. Tingkat pengungkapan wajib (MDI) dihitung dengan menjumlahkan item yang dapat diungkapkan,

kemudian dibagi dengan total item maksimal yang mungkin bisa diungkapkan oleh perusahaan. Perhitungan skore seperti ini pernah dilakukan oleh Utami *et al.*, (2012), Supriyono *et al.*, (2014). Rumus untuk menghitung tingkat pengungkapan wajib (MDI) adalah:

$$\text{MDI} = \frac{\text{Skore pengungkapan}}{\text{Skore maksimum}} \times 100 \%$$

Setelah Skor MDI dihitung, kemudian dibuat variabel Dami (DMDI) untuk mengklasifikasikan perusahaan dengan MDI tinggi dan rendah. Perusahaan dengan tingkat MDI dibawah median dikategorikan sebagai perusahaan dengan tingkat MDI rendah dan dinyatakan dengan variabel nominal (dami) dengan angka 0; Sedangkan Perusahaan dengan tingkat MDI median ke atas dikategorikan sebagai perusahaan dengan tingkat MDI tinggi dan dinyatakan dengan variabel nominal (dami) dengan angka 1.

Item-item pengungkapan yang diuji disajikan di Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Item-item Pengungkapan wajib**

No	No IAS	Keterangan	Jumlah item pengungkapan
1	IAS- 2	Inventories	7
2	IAS-7	Cash Flow Statement	14
3	IAS-8	Accounting Policies, Changes in Accounting estimates and Errors	13
4	IAS-10	Event after the Balance sheet Date	6
5	IAS-12	Income Tax	8
6	IFRS-8	Segment Reporting	16
7	IAS-16	Property, Plant and Equipment	15
8	IAS-17	Leases	10
9	IAS-18	Revenue	7
10	IAS-21	The Effect of changes in Foreign Exchange rates	6
11	IAS-23	Borrowing Cost	3
12	IAS-24	Related Party Disclosures	9
13	IAS-27	Consolidated and Separate Financial statement	5
14	IAS-33	Earnings per Share	9
15	IAS-38	Intangible Assets	14
16	IAS-40	Investment Property	10
		<b>Jumlah item</b>	<b>152</b>

### 3. 4. Analisis Data Penelitian

#### (1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yang terdiri dari nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi

#### (2) Pengujian Hipotesis

Hipotesis diuji dengan menggunakan *price model* yang memasukkan interaksi antara variabel Dami tingkat pengungkapan wajib (DMDI) sebagai variable moderasi dengan EPS dan BVS sebagai variable independen.

$$P = \alpha + \beta_1 \text{EPS} + \beta_2 \text{BVS} + \beta_3 \text{DMDI} + \beta_4 \text{DMDI} * \text{EPS} + \beta_5 \text{DMDI} * \text{BVS} + \epsilon$$

Dimana P : Harga saham,  $\alpha$  : Konstanta,  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  : Koefisien Variabel, EPS : Laba per saham, BVS : Nilai Buku Ekuitas per saham, DMDI\*EPS : Interaksi Dami tingkat pengungkapan wajib dan EPS; DMDI\*BVS: Interaksi Dami tingkat pengungkapan wajib dan BVS;  $\epsilon$ : residual

Hipotesis 1 didukung apabila  $\beta_1$  signifikan ; dan Hipotesis 2 didukung apabila  $\beta_2$  signifikan.

Hipotesis 3 didukung apabila  $\beta_4$  signifikan ; dan Hipotesis 4 didukung apabila  $\beta_5$  signifikan.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Pemilihan sampel Penelitian

Berdasarkan proses pemilihan sampel penelitian diperoleh sejumlah 51 perusahaan.

Proses pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Proses Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur sektor industri Barang konsumsi, industri dasar dan kimia	97
<b>Dikurangi:</b>	
(1) Perusahaan yang mengalami Rugi	(24)
(2) Baru melakukan IPO di tahun 2013	(2)

(3) Laporan dalam mata uang non rupiah	(3)
(4) Laporan keuangan belum diaudit	(2)
(5) Data tidak lengkap	(15)
Jumlah sampel Penelitian	<b>51</b>

#### 4.2. Statistik Deskriptif variabel penelitian:

**Tabel 3**  
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
P	51	52.00	350.000	22.861,08	69.176,21
EPS	51	1.00	16.892	1.101,44	3.242, 94
BVS	51	2.32	42.50	3.773,34	8.467,23
Tingkat Disclosure (MDI)	51	0.68	0,92	0,80	0,06

Sumber: Data diolah

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif dari variabel penelitian. Harga saham (P) memiliki nilai minimum Rp 52 per lembar dan maksimum Rp 350.000; Mean Rp 22.861 dan standar deviasi 69.176; Variabel Laba yang diukur dengan Laba per saham (EPS) memiliki nilai minimum Rp 1 dan maksimum Rp 16.892 Mean Rp 1.101.44. dan standar deviasi 3.242.94; Variabel Nilai Buku per saham (BVS) memiliki nilai minimum Rp 2.32; dan maksimum Rp 42.50, Mean Rp 3.773.34 dan standar deviasi Rp 8.467.23; Variabel Indeks Pengungkapan wajib (MDI) memiliki nilai minimum 68%, nilai maksimum 92%, Mean 80% dan standar deviasi 0.06.

Nilai Rata-rata (Mean) Tingkat Pengungkapan wajib dalam penelitian ini adalah 80%, dimana angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai Rata-rata (Mean) tingkat pengungkapan wajib perusahaan manufaktur tahun 2010 yang sebesar 72.20% (Utami *et al.*, 2012) dan pada perusahaan perbankan Indonesia tahun 2012 dalam penelitian supriyanto *et al.*, (2014) yang sebesar 75.92%.

Selanjutnya, bila diamati nilai standar deviasi untuk pengungkapan wajib kecil, yaitu hanya sebesar 0.06. Hal ini menunjukkan bahwa Variasi dari tingkat pengungkapan setiap perusahaan sangat kecil.

#### 4.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik terhadap persamaan regresi:  $P = \beta_0 + \beta_1 \text{EPS} + \beta_2 \text{BVS} + \epsilon$ . Pengujian asumsi klasik dimaksudkan untuk memastikan bahwa alat analisis tersebut adalah valid. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji auto korelasi. Uji normalitas dilakukan dengan kolmogorov-smirnov test terhadap *unstandardized residual*. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat besaran nilai VIF pada variabel penelitian. Dari hasil uji normalitas diketahui bahwa residual tidak normal (sign 0.001). Dari hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel EPS dan variabel BVS adalah 18.001. Ghozali (2006) menyatakan bahwa nilai  $VIF > 10$  menunjukkan adanya multikolinearitas antar variabel independen. Uji Heterokedastisitas dengan uji Glejser juga menunjukkan adanya heterokedastisitas.

Oleh karena model regresi tidak terpenuhi uji asumsi klasik, maka dilakukan transformasi data dalam bentuk log natural (Ln) pada variable P, EPS dan BVS. Setelah dilakukan modifikasi, maka persamaan regresi menjadi sebagai berikut:

$$\text{Ln } P = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln EPS} + \beta_2 \text{Ln BVS} + \beta_3 \text{DMDI} + \beta_4 \text{DMDI} * \text{Ln EPS} + \beta_5 \text{DMDI} * \text{Ln BVS} + \epsilon$$

Atas model regresi Modifikasi tersebut (bentuk Ln) juga dilakukan proses uji asumsi klasik untuk menyakinkan bahwa persamaan regresi tersebut sudah layak digunakan sebagai alat analisis. Hasil uji normalitas atas *unstandardized residual* menunjukkan Asymp. Sig sebesar 0.685, yang berarti lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa Residual atas persamaan regresi tersebut terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas yang dilakukan dengan melihat besaran VIF dari setiap variabel independen menunjukkan bahwa VIF untuk Ln EPS dan Ln BVS masing-masing sebesar 1.967.

Dengan melihat nilai VIF terlihat bahwa nilai VIF semua variabel independen berada di bawah 10. Jadi, bisa disimpulkan bahwa model regresi tersebut terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan uji Glejser yaitu meregres nilai *absolute residual* terhadap variabel bebas (Gujarati, 1995, dalam Ghozali, 2006. Jika variabel bebas signifikan secara statistic mempengaruhi variabel terikat, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2006). Dari uji ini dihasilkan nilai sig di atas 0.05 bagi seluruh variabel independen, yaitu masing-masing 0.492 dan 0.132 masing-masing untuk variabel Ln EPS dan Ln BVS. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa regresi ini terbebas dari heterokedastisitas.

Uji korelasi dilakukan dengan melihat nilai DW yang dihasilkan dari regresi (DW hitung), yang kemudian dibandingkan dengan DW tabel. DW hitung menunjukkan angka 1.866, sedangkan DW berdasarkan tabel menunjukkan DL=1.421 dan DU=1.674. Jadi nilai DW hitung terletak diantara DU dan 4-DU ( $DU < DW < 4-DU$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa uji regresi terbebas dari outokorelasi

#### 4.4. Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dengan regresi adalah sebagai berikut:

Tabel. 4

Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	N	Koefisien	<i>t</i>	<i>p-value</i>	Keputusan
Ln EPS	51	0,430	3,706	0,001	H1: didukung
Ln BVS	51	0,087	0,638	0,527	H2: Tidak didukung
DMDI	51	-0,512	-0,351	0,728	
DMDI*Ln EPS	51	0,739	3,340	0,002	H3: didukung
DMDI*Ln BVS	51	-0,322	-1,098	0,278	H4: Tidak didukung
<i>F statistics</i>		50,233		0,000	
<i>Adjusted R square</i>		83,1%			

Sumber: Data diolah

Dari hasil pengujian diperoleh nilai *F statistic* sebesar 50,233 dengan nilai signifikansi 0,000.

Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini fit untuk menjawab masalah penelitian. Nilai *Adjusted*



*R square* menunjukkan nilai 83.1%, hal ini berarti bahwa variabilitas variabel *dependen* dapat dijelaskan oleh variabel *independen* sebesar 83.1%.

Hasil pengujian hipotesis 1 dan 2 ditunjukkan oleh tabel 4, dimana terlihat bahwa Variabel EPS memiliki nilai koefisien 0.430 ( $t= 3.706$ ) dengan sig. 0.001 dan Variabel Ln BVS memiliki nilai koefisien 0.087 ( $t= 0.638$ ) dengan sig. 0.527. Hal ini berarti bahwa variabel EPS secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi 5%, sedangkan variabel BVS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dengan kata lain bahwa EPS terbukti memiliki *value relevance*, sedangkan BVS tidak memiliki *value relevance*.

Uji hipotesis 3 dan 4 ingin melihat apakah DMDI memoderasi EPS dan BVS ditunjukkan dengan melihat koefisien hasil interaksi antara DMDI\*LnEPS dan DMDI\*LnBVS (4 dan 5). Dari hasil pengujian terlihat bahwa koefisien 4 menunjukkan tingkat signifikan 0.002, sehingga hipotesis 3 didukung. Sedangkan 5 tidak signifikan, sehingga hipotesis 4 tidak didukung. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan yang lebih tinggi akan memperkuat *value relevance* informasi laba (EPS) tetapi tidak mempengaruhi *value relevance* nilai buku (BVS).

#### 4.5. Analisis Sensitivitas

Untuk memperkuat pengujian moderasi atas pengungkapan yang telah diuji menggunakan regresi interaksi, penelitian ini juga melakukan *chow test* untuk melihat apakah koefisien regresi dari sampel perusahaan yang memiliki pengungkapan tinggi berbeda dengan perusahaan yang memiliki pengungkapan rendah. Pada pengujian ini, sampel penelitian dibagi menjadi 2 sub sampel; dimana sub sampel\_1 adalah kelompok perusahaan yang memiliki pengungkapan tinggi dan sub sampel\_2 adalah kelompok perusahaan dengan tingkat pengungkapan rendah. Persamaan Regresi yang diuji adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln P} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln EPS} + \beta_2 \text{Ln BVS} + \epsilon$$

Regresi dilakukan 3 kali untuk memperoleh nilai *Restricted residual sum of square*, yaitu:

- (1) Regresi sampel total, (RSSr) dengan  $df=(n_1+n_2-k)$ ;
- (2) regresi sub sampel\_1 (RSS-1); dengan  $df=(n_1 -k)$  dan
- (3) regresi sub sampel\_2 (RSS-2); dengan  $df=(n_2 -k)$ .

F Hitung diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$F \text{ Hit} = \frac{(R^2 - R^2) / k}{(RSS_{\text{Sur}} / (n_1 + n_2 - 2k))} = \frac{(50.068 - 36.933) / 2}{36.933 / (51 - 2 \times 2)} = 8.3576$$

Hasil dari *Chow test* menghasilkan F hitung sebesar 8.36; sedangkan F table menunjukkan nilai 3.18 ( $F_{\text{hit}} > F_{\text{table}}$ ). Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi untuk sampel MDI rendah memang berbeda dengan koefisien regresi pada sampel dengan MDI tinggi. Bila dibandingkan pada kedua output regresi akan nampak sebagai berikut:

Tabel 5

Perbandingan output regresi pada sampel dengan MDI rendah dan MDI tinggi

	Sampel dengan MDI rendah	Sampel dengan MDI tinggi	Keterangan
Nilai R square	0.325	0.905	Terjadi Peningkatan
Nilai t Ln EPS (sig.)	3.145 (0.005)	7.827 (0.000)	Terjadi Peningkatan
Nilai t Ln BVS(sig.)	0.542 (0.594)	-1.142 (0.265)	Tidak signifikan (terjadi penurunan)

#### 4.6. Pembahasan

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa Laba (EPS) memiliki *Value relevance*, tetapi nilai buku (BVS) tidak memiliki *Value relevance*. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa investor di Indonesia lebih menekankan menggunakan informasi Laba dalam menentukan keputusan investasinya.

Menurut Beaver (2002), dalam model penilaian saham, harga saham dipengaruhi oleh *abnormal return* saat ini dan *present value* dari harapan laba masa depan. *Abnormal return* saat ini diwakili oleh informasi laba, sedangkan *present value* laba harapan masa depan diwakili oleh Nilai buku. Bila mengacu pada pernyataan Beaver tersebut, berarti investor di pasar modal Indonesia hanya memperhatikan *abnormal return* saat ini dan kurang mempertimbangkan laba harapan masa depan yang diwakili oleh informasi nilai buku. Atau dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa investor di

pasar modal Indonesia lebih berorientasi keuntungan jangka pendek, sehingga hanya laba yang mempengaruhi harga saham.

Hasil analisis tidak mendukung hipotesis 2 sehingga disimpulkan bahwa nilai buku tidak memiliki *Value relevance*. Barth *et al.* (1998a) menyatakan bahwa hubungan antara harga saham dengan nilai buku dipengaruhi oleh kondisi kesehatan perusahaan. Ketika kondisi keuangan perusahaan memburuk, hal ini akan membuat meningkatnya hubungan antara BVS dengan harga saham, sehingga *Value relevance* nilai buku akan terjadi ketika kondisi keuangan perusahaan buruk. Rasionalitas yang dikemukakan Barth tersebut kiranya sesuai dengan penelitian ini, dimana sampel penelitian ini adalah perusahaan yang memperoleh laba positif, sehingga kemungkinan besar kondisi kesehatan keuangannya baik. Dalam Kondisi keuangan yang baik, investor menggunakan laba sebagai informasi utama, sedangkan nilai buku merupakan informasi sekunder yang hanya akan digunakan ketika kondisi kesehatan buruk. Pada kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat, investor akan tertarik pada nilai likuidasi perusahaan yang dicerminkan oleh nilai buku (BVS).

Berdasarkan hasil uji hipotesis 3 dan 4 ditemukan bahwa tingginya tingkat pengungkapan memoderasi *value relevance* informasi laba, tetapi tidak memoderasi *value relevance* nilai buku. Hasil ini menunjukkan bahwa *value relevance* informasi laba akan semakin kuat, apabila informasi tersebut dilengkapi dengan pengungkapan yang tinggi. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Tsalavoutas dan Dionysiou (2014) yang menunjukkan bahwa koefisien Laba lebih tinggi bagi sampel perusahaan yang memberikan tingkat pengungkapan tinggi wajib tinggi, dibandingkan dengan sampel perusahaan yang memberikan tingkat pengungkapan rendah. Pengungkapan yang tinggi menunjukkan bahwa informasi laba disajikan dengan jujur dan lengkap, sehingga meningkatkan keyakinan informasi tentang kualitas laba tersebut. Hope (2003) menemukan bahwa pengungkapan tentang kebijakan akuntansi dapat mengurangi ketidakpastian bila digunakan untuk peramalan laba masa depan. Melalui pengungkapan yang lebih lengkap, investor akan memperoleh informasi perihal persepsi manajemen tentang prospek perusahaan, yang selanjutnya hal ini akan menentukan persepsi pengguna terhadap perusahaan tersebut. Menurut Levitt (1998), Pengungkapan yang tinggi memperkecil kemungkinan terjadinya Manajemen Laba, sehingga angka Laba yang disajikan memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Selain itu, tingkat pengungkapan yang semakin

tinggi juga bisa mengurangi asimetri informasi antara investor dengan manajemen. Pengaruh sistem akrual menyebabkan banyak penilaian yang menggunakan estimasi dan *judgement*. Dengan adanya pengungkapan yang memadai, investor mendapat informasi tentang dasar estimasi dan *judgement* yang dibuat manajemen perusahaan dalam menilai dan mengakui aset, liabilitas, pendapatan dan beban yang akan berpengaruh pada besarnya Laba yang dilaporkan. Menurut Pownall dan Schipper (1999) pengungkapan yang lengkap akan meningkatkan transparansi terhadap asumsi-asumsi yang digunakan oleh manajemen perusahaan.

Penelitian ini tidak mendukung hipotesis ke 4 yang berarti bahwa tingkat pengungkapan yang tinggi tidak memoderasi *value relevance* nilai buku. Dengan kata lain *value relevance* nilai buku tidak menguat ketika tingkat pengungkapan tinggi. Beberapa penjelasan atas hasil uji hipotesis\_4 ini. Pertama, investor lebih menggunakan pengungkapan untuk mengkonfirmasi informasi laba yang ada dan untuk meyakinkan bahwa laba yang disajikan memiliki kualitas tinggi (tidak mengandung manajemen laba). Ketika keyakinan investor sudah meningkat berkat pengungkapan yang tinggi, maka investor tidak lagi melihat pengungkapan untuk meningkatkan keyakinan pada Nilai Buku. Ke dua, Investor menilai bahwa pengungkapan yang ada tidak atau kurang relevan dengan informasi yang ditunjukkan oleh Nilai Buku. Ke tiga, Investor sudah meyakini informasi nilai buku tanpa perlu melihat pengungkapan karena nilai buku banyak yang mendasarkan pada nilai historis (*historis cost*) sehingga dianggap sudah memiliki tingkat keandalan yang tinggi sehingga tidak diperlukan pengungkapan.

## **5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji *value Relevance* informasi akuntansi di pasar modal Indonesia, serta menguji apakah tingkat pengungkapan wajib (MDI) bisa memoderasi *value relevance* tersebut. Penelitian ini menggunakan sampel 51 perusahaan manufaktur di sektor konsumsi, industri dasar dan kimia. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa informasi laba memiliki *value relevance*, tetapi nilai buku tidak memiliki *value relevance*. Hasil analisis moderasi terhadap informasi laba dan Nilai buku

menunjukkan bahwa tingkat Pengungkapan wajib MDI memoderasi *value relevance* informasi laba, tetapi MDI tidak memoderasi nilai buku.

Dengan melihat hasil penelitian bahwa Tingkat pengungkapan wajib dapat meningkatkan *value relevance* informasi laba, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki implikasi bagi regulator maupun manajemen perusahaan sebagai pihak yang menyajikan informasi akuntansi. Para regulator dapat lebih memperhatikan kepatuhan emiten dalam menyajikan pengungkapan., terutama terhadap pengungkapan yang memang relevan untuk meningkatkan keandalan informasi laba. Studi tentang informasi yang relevan harus terus menerus dilakukan agar dapat diketahui jenis informasi apa yang relevan dan wajib untuk diungkapkan. Sebagai pihak yang menyajikan informasi, manajemen perusahaan hendaknya selalu meningkatkan kualitas pengungkapan agar nilai informasi yang disajikan semakin bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan investasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang bisa berpengaruh terhadap generalisasi hasil penelitian ini. Keterbatasan pertama adalah masalah sampel penelitian. Sampel penelitian ini terdiri dari 51 perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi, dasar dan kimia yang menghasilkan laba positif dan tidak memasukkan perusahaan yang mengalami rugi. Untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian, peneliti selanjutnya dapat meningkatkan jumlah dan cakupan sample serta meneliti apakah perusahaan yang mengalami rugi dapat memiliki *value relevance* pada informasi Laba dan nilai bukunya.

Penelitian ini baru mempertimbangkan aspek kuantitatif dari pengungkapan saja yang diduga mempengaruhi *value relevance* informasi akuntansi. Penelitian selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini dengan mengembangkan aspek kualitatif dari pengungkapan dan memasukkan variabel lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi *value relevance* informasi akuntansi, misalnya karakteristik perusahaan, kondisi *corporate governance*, ataupun jenis industri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adibah W, Ismail W, dan Kamarudin, K.A. 2013. Earnings quality and the adoption of IFRS-based accounting standards Evidence from an emerging market. *Asian Review of Accounting*, Vol 21 (1): 53-73.
- Ankarath, N., Kalpesh, JM, T.P. Ghosh dan Yass, A.A. 2010. *Understanding IFRS Fundamentals*, New Jersey: John, Wiley & Sons
- Al-Akra dan Ali, 2012. The influence of the introduction of accounting disclosure regulation on mandatory disclosure compliance: Evidence from Jordan. *British Accounting Review*. 42 (3), 170-186.
- Ball, R., dan Brown. P., 1968. An empirical evaluation of accounting income numbers. *Journal of Accounting Research*. 6 (Autumn), 169 – 178.
- Ball,R. 2006. International financial reporting standards (IFRS): pros and cons for investors. *Accounting and Business Research*. Vol.36,Special Issue, 5-27.
- Barth, M. E., Beaver, W.H., dan Landsman, W.R.. 1998a. Relative valuation roles of equity book bvalue and net income as a function of financial health. *Journal of Accounting and Economics*, 25 (1), 1-34.
- Barth, M.,Landsman, W. and Lang, M. 2008. International accounting standards and accountingquality. *Journal of Accounting Research*. 46 (3) , 467-498.
- Barth, M., Beaver, W., dan Landsman, W. 1992. The market valuation implications of net periodic pension cost components. *Journal of Accounting and Economics*.15 (1) , 27-62 .
- Barth,M.E.,Beaver, W.H.andLandsman,W.R. 2001. The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting:another view. *Journal of Accounting and Economics*.31 (1-3), 77-104.
- Beaver, W.H., 2002. Perspectives on Recent Capital Market Reseach. *The Accounting Review*. 77 (2), 453-474.
- Chen, C., Chen, S., dan Su X. 2001. Is Accounting Information Value-relevance in the Emerging Chinese Stock Market? *Journal of International Accounting Auditing & Taxation* 10 (1), 1-22
- Collin, D., dan Kothari, S. 1989. An Analysis of Intertemporal and cross-sectional determinants of earnings response coefficients. *Journal of Accounting and Economics*, 11(2-3), 143-182
- Collin, D., Maydew, E., dan Weiss, I., 1997.Changes in the value relevance of earnings and book value of equity.*The Accounting Review*, 74(1), 29-61.
- Doukakis, L. C., 2010, The persistence of earnings and earnings components after the adoption of IFRS *Managerial Finance*. 36 (11): 969-980.
- Dye, R.A. 1985. Strategic Accounting Choice and the effects of alternative Financial Reporting Requirements. *Journal of Accounting Research*. 23 (2), 544-574.
- Francis,J.and Schipper, K. 1999. Have financial statements lost their relevance? *Journal of Accounting Research*, 36 (2), 319-52.
- Francis, J., Lafond, R., Olsson, P. dan Schipper, K. 2004. Costs of equity and earnings attributes. *The accounting Review*, Vol. 79, No. 4, 967-1010.
- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hassan, O., Romilly, P. Giorgioni, G dan Power D. 2009. The value relevance of disclosure evidence from the emerging capital market of Egypt. *The International Journal of Accounting*. 44(2): 79-102.

- Hassel, L., Nilsson, H. and Nyquist, S. 2005. The value relevance of environmental performance. *European Accounting Review*. 14 (1), 41-61.
- Hope, O.K. 2003. Accounting Policy disclosures and analysts forecasts. *Contemporary Accounting Research*. 20 (2), 295-321.
- Hussainey, K dan Walker, M. 2009. The Effects of Voluntary disclosure policy and dividend propensity on prices leading earnings. *Accounting and Business Research*. Vol. 39. No. 1, 37-55.
- Jensen, M.C., dan W.H. Meclling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3, 305-360.
- Juan Ng E dan Wahyuni, ET, 2012. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan. Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Kothari, S., dan Zimmerman, J. 1995. Price and Return models. *Journal of Accounting and Economics*, 20 (2), 155-192.
- Kothari, S.P. 2001. Capital Market Research in Accounting. *Journal of Accounting and Economics*. 31 (1-3): 105-231.
- KPMG, 2014, Guide to annual financial statements-Disclosure checklist. *Kpmg.com/ifrs*. September 2014.
- Lambert, R. Leuz, C dan Verrenchia, R.E. 2012. Information asymmetry, information precision and cost of capital. *Review of Finance* 16 (1): 1-29
- Leuz, C. 2003. IAS versus US GAAP: information symmetry-based evidence from Germany's new market. *Journal of Accounting Research*, 41 (3), 445-72.
- Levitt, A. 1998. The importance of high quality accounting standards. *Accounting Horizons*. 12(1), 79-82.
- Ohlson, J. 1995. Earnings, book values and dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*. 11 (2): 661-687.
- Pownall, G, dan Schipper, K., 1999. Implications of accounting research for the SEC's consideration of international accounting standards for US Securities offering. *Accounting Horizon* 13 (13), 259-280.
- Ragab, A.A dan Omran, M.M. 2006. Accounting information, value relevance, and investors' behavior in the Egyptian equity market. *Review of Accounting and Finance*. 5 (3), 279-297.
- Slack, R. dan Shrivs, O. 2010. Voluntary disclosure narratives: More research or time to reflect? *Journal of Applied Accounting Research*, Vol. 11. No. 2: 84-89.
- Suprihatin, S. dan Elok, T. 2013, Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards terhadap Nilai relevan Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia (JAKI)*, Vol 10 (2), Desember 2013
- Supriyono, Mustoqim dan Suhardjanto, 2014. Pengaruh Corporate Governance terhadap tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure konvergensi IFRS di Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi XVII Mataram*.
- Tsalavoutas I. dan Dionysiou D. 2014. Value relevance of IFRS Mandatory disclosure requirements. *Journal of Applied Accounting Research*. 15 (1), 22-42.
- Utami W.D, D. Suhardjanto dan S. Hartoko. 2012. Investigasi Dalam Konvergensi IFRS Di Indonesia: Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib dan Kaitannya Dengan Mekanisme Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*

Wallace, R. S. O., 1987. *Disclosure of Accounting Information in Developing Countries: A Case Study of Nigeria*, an Unpublished PhD Thesis, University of Exeter, UK

Watt, R.S., dan Zimmerman. 1978. Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *Accounting Review*. 53, 112-134.

(<http://www.kemenperin.go.id/artikel/7014/Manufaktur-Ditopang-Sektor-Barang-Konsumsi>, diunduh 16 Januari 2016.

## LAMPIRAN

### 1. Uji asumsi Klasik pada model awal:

$$P_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it} + \beta_2 B_{it} + \epsilon_{it}$$

Uji normalitas residual → Tidak normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.18168367E3
Most Extreme Differences	Absolute	.278
	Positive	.278
	Negative	-.177
Kolmogorov-Smirnov Z		1.986
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001
a. Test distribution is Normal.		

Uji Multikolinearitas ⇒ VIF > 10, berarti terjadi Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	648.752	1198.215		.541	.591		
	EPS	24.167	1.356	1.133	17.820	.000	.056	18.001
	BVS	-1.168	.519	-.143	-2.248	.029	.056	18.001



Uji Heterokedastisitas dengan uji Glejser => Terjadi hetero pada BVS

$$A R_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it} + \beta_2 B_{it} + \dots$$

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1565.680	819.173		1.911	.062
	EPS	-1.482	.927	-.777	-1.598	.117
	BVS	.975	.355	1.335	2.746	.008

a. Dependent Variable: Abs\_Res

2. Uji asumsi Klasik untuk model yang sudah dilakukan **transformasi data** ke bentuk **log natural (Ln)**

$$L P_{it} = \beta_0 + \beta_1 L S_{it} + \beta_2 L B_{it} + \dots$$

Uji Normalitas Residual: Sign >0.05 → Residual Normal

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.00067622
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.080
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		.715
Asymp. Sig. (2-tailed)		.685

Uji multikolinearitas: VIF < 10 → Tidak ada Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.185	.585		3.737	.000		
	LnEPS	.745	.093	.736	8.014	.000	.508	1.967
	LnBVS	.255	.115	.204	2.217	.031	.508	1.967

a. Dependent Variable: LnP

**Uji Heterokedastisitas: Uji Glejser, Sig Var Independen > 0.05 → bebas gejala heterokedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.307	.323		4.049	.000		
	LnEPS	.036	.051	.136	.692	.492	.508	<b>1.967</b>
	LnBVS	-.097	.064	-.302	-1.533	.132	.508	<b>1.967</b>

a. Dependent Variable: Abs\_Res2

Uji Otokorelasi dengan Durbin-Watson (DW):

Hasil nilai DW 1.866 terletak diantara DU dan 4-Du (DU < DW < 4-DU) → Tidak ada Otokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.891 <sup>a</sup>	.794	.785	1.02131089	.794	92.496	2	48	.000	<b>1.866</b>

a. Predictors: (Constant), LnBVS, LnEPS

b. Dependent Variable: LnP

### 3. Output Hasil Pengujian Hipotesis:

$$\text{Ln P} = + 1\text{Ln EPS} + 2 \text{Ln BVS} + 3 \text{DMDI} + 4 \text{DMDI*Ln EPS} + 5 \text{DMDI* Ln BVS} + \epsilon$$

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.921 <sup>a</sup>	.848	.831	.90593822	.848	50.223	5	45	.000	2.012

a. Predictors: (Constant), LnBVSxDMDI, LnEPS, LnBVS, DMDI,

LNEPSxDMDI

b. Dependent Variable: LnP

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	206.096	5	41.219	50.223	.000 <sup>a</sup>
	Residual	36.933	45	.821		
	Total	243.029	50			

a. Predictors: (Constant), LnBVSxDMDI, LnEPS, LnBVS, DMDI, LNEPSxDMDI

b. Dependent Variable: LnP

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.151	.872		4.760	.000
	LnEPS	.430	.116	.425	3.706	.001
	LnBVS	.087	.136	.069	.638	.527
	DMDI	-.512	1.461	-.117	-.351	.728
	LNEPSxDMDI	.739	.221	1.118	3.340	.002
	LnBVSxDMDI	-.322	.294	-.596	-1.098	.278

a. Dependent Variable: LnP

**Uji sensitivitas:**

1. Hasil Regresi pada sub sampel 1: Pengungkapan Rendah

[DataSet1] E:\LAMPIRAN RP\Data DMDI\_0.sav

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LnBVS, LnEPS <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LnP

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.570 <sup>a</sup>	.325	.264	1.06735877

a. Predictors: (Constant), LnBVS, LnEPS

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.069	2	6.035	5.297	.013 <sup>a</sup>
	Residual	25.064	22	1.139		
	Total	37.133	24			

a. Predictors: (Constant), LnBVS, LnEPS

b. Dependent Variable: LnP

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.151	1.028		4.040	.001
	LnEPS	.430	.137	.553	3.145	.005
	LnBVS	.087	.160	.095	.542	.594

a. Dependent Variable: LnP

## 2. Hasil Regresi pada sub sampel 2: Pengungkapan (MDI) Tinggi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.951 <sup>a</sup>	.905	.897	.71836100

a. Predictors: (Constant), LnBVS, LnEPS

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	113.135	2	56.567	109.617	.000 <sup>a</sup>
	Residual	11.869	23	.516		
	Total	125.004	25			

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.951 <sup>a</sup>	.905	.897	.71836100

a. Predictors: (Constant), LnBVS, LnEPS

b. Dependent Variable: LnP

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.639	.930		3.913	.001
	LnEPS	1.170	.149	1.090	7.827	.000
	LnBVS	-.236	.206	-.159	-1.142	.265

a. Dependent Variable: LnP

**Total Sampel**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	192.961	2	96.480	92.496	.000 <sup>a</sup>
	Residual	50.068	48	1.043		
	Total	243.029	50			

a. Predictors: (Constant), LnBVS, LnEPS

b. Dependent Variable: LnP

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.185	.585		3.737	.000		
	LnEPS	.745	.093	.736	8.014	.000	.508	1.967
	LnBVS	.255	.115	.204	2.217	.031	.508	1.967

a. Dependent Variable: LnP